

Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial

Local Culture as a Carriage of Social Solidarity Value

Warto

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI Yogyakarta, Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Bantul Yogyakarta. Telpn (0274) 377265.
Email: <wartos63@yahoo.com> Diterima 19 Juni 2014, diperbaiki 30 Juli 2014, disetujui 15 Agustus 2014

Abstract

This study means to reveal the form, meaning, and Javanese cultural influence on local culture as social solidarity value carriage in rural community in preserving social solidarity. The approach used in this study is qualitative, revealing subjective meaning deeply of social phenomenon in their local living place. This study is implemented two local cultural tourism settings, Kebonagung Village, Imogiri Underdistrict, Bantul Regency. Data resources determined purposively, are they who know comprehensively on local culture and able to inform clearly on cultural components as community carriage to preserve social solidarity value. Data are gathered through interview, field observation, and documentary analysis. The result shows that in effort to preserve social solidarity, local community in those two villages always use local culture that manifested through tradition, expression, and local art. It is recommended that the government, through the Ministry of Social Affairs via the Directory of Heroism, Pioneering, and Social Solidarity make a policy model on social solidarity preservation, and the program activities that published is made in harmony with local culture existence.

Keywords:

Local Culture-Value Preservation-Social Solidarity

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap bentuk, makna, dan pengaruh budaya Jawa yang merupakan wahana masyarakat perdesaan dalam upaya melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mengungkap makna subjektif secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat pelaku budaya yang berlangsung di desa setempat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul dengan *setting* lokasi desa wisata budaya yakni Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sumber data dipilih secara purposif, yakni informan yang memiliki wawasan memadai tentang budaya lokal dan mampu menginformasikan secara jelas mengenai komponen budaya yang merupakan wahana masyarakat melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data secara kualitatif untuk mendeskripsikan secara narasi bentuk, makna, dan pengaruh budaya lokal yang merupakan wahana masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Hasil kajian menunjukkan, bahwa dalam upaya melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, masyarakat desa wisata tersebut senantiasa mendayagunakan budaya lokal berbentuk tradisi, ungkapan, dan kesenian lokal. Direkomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai kesetiakawanan sosial dan program yang dicanangkan hendaknya disusun dengan menyelaraskan antara kegiatan yang dilakukan dengan keberadaan budaya lokal.

Kata Kunci:

Budaya Lokal–Pelestarian–Kesetiakawanan Sosial

A Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terlebih yang berada di daerah desa pada umumnya memiliki rasa kesetiakawanan sosial relatif tinggi, yang oleh Sutrisno (dalam Warto, 2013: 313) digambarkan sebagai warga masyarakat yang senantiasa berusaha hidup dengan budaya *guyup rukun*. Warga masyarakat di desa secara umum memandang, bahwa kesetiakawanan sosial telah menjadi tradisi sebagai kepribadian dan sikap

yang terpuji. Kepribadian masyarakat desa tersebut dipertegas oleh Susena (dalam Sunit Agus Tri Cahyono, 2012: 1), dengan mengemukakan bahwa secara umum tradisi budaya di Indonesia mengutamakan keselarasan hubungan orang perorang dalam masyarakat yang dilandasi prinsip rukun dan hormat. Penegasan tersebut mengisyaratkan, bahwa pada dasarnya warga masyarakat di negara kita memiliki budaya kerukunan yang dijunjung tinggi sebagai

wahana mempererat hubungan dalam kehidupan di antara warga masyarakat yang dijiwai rasa kesetiakawanan sosial.

Budaya kerukunan masyarakat desa tersebut telah teruji secara historis. Gunanto Surjono, dkk (1998: 2-4) menggambarkan kerukunan warga masyarakat desa berdasar pengalaman sejarah. Pada tanggal 20 Desember 1948 sehari setelah tentara Belanda menyerbu dan menduduki ibukota negara Yogyakarta, masyarakat perkotaan beserta aparat pemerintah mengungsi secara besar-besaran, termasuk Barisan Keamanan Rakyat (BKR) ikut memindahkan basis perjuangannya ke pelosok desa. Pada saat itu terjadi reaksi secara spontan dari warga masyarakat desa yakni berkeinginan untuk menolong dengan merelakan masing-masing rumah mereka sebagai tempat tinggal sementara bagi para pengungsi. Bahkan sebagian warga juga membantu BKR dengan menyediakan rumahnya sebagai markas perjuangan dalam upaya mengusir kembali pendudukan penjajah Belanda.

Selama Kota Yogyakarta dalam pendudukan tentara Belanda, warga masyarakat desa secara bahu-membahu membantu perjuangan BKR dan menolong para pengungsi. Warga tani di siang hari pekerjaannya menjual hasil bumi ke kota berperan menjadi mata-mata dengan menghimpun informasi sasaran penyerangan yang tepat bagi BKR untuk dilakukan para gerilyawan pada malam hari. Sebagian ada warga yang berperan membawa senjata yang digunakan untuk penyerangan, mengelola tempat penyimpanan senjata, dan menjadi kurir (penghubung) antarkelompok BKR. Sebagian warga yang lain bekerja sama dengan pengungsi menolong pasukan BKR yang terluka dalam berperilya, menyediakan bahan logistik, dan menyelenggarakan dapur umum. Pada dasarnya, antara masyarakat desa, pasukan BKR, dan warga pengungsi saling membantu, bekerja sama, dan bergotong-royong dengan penuh tenggang rasa dan tanggung jawab dalam berupaya menghalau penjajah Belanda.

Atas dasar pengalaman sejarah sebagaimana diuraikan, perihal yang patut dicatat adalah terwujudnya perilaku kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas diantara masyarakat desa,

pasukan BKR, dan warga pengungsi dalam upaya berjuang mengusir tentara pendudukan Belanda. Seluruh warga masyarakat dari tiga komponen tersebut dalam kenyataan dapat bersatupadu melawan penjajah. Pada saat itu, tidak terbesit sedikitpun di benak setiap warga masyarakat tentang imbalan atas pengorbanan yang mereka lakukan. Dengan demikian, perjuangan masyarakat khususnya warga desa semata-mata hanya dilandasi satu keikhlasan dan tanpa pamrih yang dilakukan dengan bermodalkan rasa kesetiakawanan sosial demi mempertahankan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari fakta historis yang didukung hasil pengamatan di lapangan dapat ditegaskan, bahwa kesetiakawanan sosial cenderung masih relatif kuat pada kalangan masyarakat desa. Mengacu pandangan Susena (dalam Sunit Agus Tri Cahyono. 2012: 1) yang mengemukakan bahwa tradisi budaya senantiasa mengutamakan keselarasan hubungan orang perorang dalam masyarakat yang dilandasi prinsip rukun dan hormat, dan pada sisi lain rasa kesetiakawanan sosial cenderung lebih kuat dalam kehidupan masyarakat desa, maka peneliti ini terdorong untuk mengkaji dan mengungkap budaya masyarakat (Jawa) di desa Yogyakarta yang merupakan wahana pelestarian nilai-nilai kesetiakawanan sosial.

Berdasar latar belakang sebagaimana diuraikan, permasalahan penelitian yang diajukan, bagaimana bentuk dan makna budaya masyarakat di desa Yogyakarta yang merupakan wahana pelestarian nilai kesetiakawanan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna budaya masyarakat di desa Yogyakarta yang merupakan wahana pelestarian nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, pertama bagi Kementerian Sosial khususnya Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial dalam menetapkan kebijakan dan implementasi pengembangan nilai-nilai kesetiakawanan sosial mengacu budaya lokal. Kedua, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan utamanya pengetahuan tentang keragaman bentuk dan makna budaya lokal masyarakat Jawa di desa Yogyakarta beserta

nilai-nilai kesetiakawanan yang terkandung di dalamnya.

B. Budaya dan Kesetiakawanan Sosial dalam Perspektif Teori

Budaya Lokal. Pengertian budaya selama ini ternyata masih beragam, dan hal ini karena setiap ahli mendefinisikan berdasar cara pandangnya. Keragaman pengertian tersebut juga ditemui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badudu, 2005), yang disebutkan bahwa kata budaya memiliki beberapa arti, yaitu: pikiran, akal budi; adat-istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sementara pakar antropologi modern Edward B. Tylor (dalam Tilaar, 2009: 39) mengartikan, bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini apabila dicermati mengandung beberapa makna. Pertama, budaya merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan dari pola kehidupan masyarakat tertentu yang unik dan spesifik. Kedua, budaya merupakan kreasi non material dari suatu masyarakat, yakni berupa produk psikologis seperti pengetahuan, kepercayaan, dan kesenian. Ketiga, budaya juga merupakan arahan perilaku warga masyarakat seperti moral, hukum, dan adat istiadat yang turun-temurun. Keempat, budaya berwujud pula dalam bentuk kemampuan dan kebiasaan (tradisi) dalam suatu masyarakat tertentu.

Berkait dengan konsepsi budaya, Tilaar (2009: 41) menegaskan, bahwa pada dasarnya ada tiga hal yang perlu dicatat dalam menelaah kebudayaan, yaitu adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat, adanya proses pemanusiaan, dan dalam proses pemanusiaan itu terdapat suatu visi tentang kehidupan. Keberadaan budaya tentu bermanfaat bagi kehidupan suatu masyarakat. Menurut Taliziduhu Ndraha (2007: 45) budaya mempunyai banyak fungsi, lima diantaranya sesuai dengan konteks kajian ini, yaitu: Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas terbentuk oleh berbagai

faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem sosial, politik, ekonomi, dan perubahan nilai di dalam masyarakat; Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat bagi seluruh anggota masyarakat; Sebagai sumber, budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan, dan potensi, bahkan budaya dapat menjadi komoditi ekonomi misalnya wisata budaya; Sebagai pola perilaku, yakni budaya berisi norma tingkahlaku yang menggariskan batas toleransi sosial; Sebagai warisan, budaya senantiasa disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Pada sisi lain Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2009: 43) mengemukakan konsep tentang kebudayaan, adalah buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan jaman (kodrat dan masyarakat). Dari perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup masyarakat untuk mengatasi berbagai hambatan dan masalah guna mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang secara lahir bersifat tertib, tenteram, dan damai. Seiring dengan konsepsi tokoh pendidikan nasional tersebut Koentjaraningrat (1997: 67) mengemukakan, bahwa budaya sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang perlu dibiasakan agar masyarakat mau belajar atas keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Rumusan pengertian ataupun konsepsi kebudayaan tersebut jika dicermati mengandung beberapa makna penting berikut. Budaya senantiasa bersifat kebangsaan atau kesukuan yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan watak kepribadian suatu masyarakat. Budaya menunjukkan keindahan dan tingginya adat kehidupan masyarakat setempat. Budaya merupakan kemenangan masyarakat tertentu terhadap kekuatan alam dan jaman, juga memudahkan dan melancarkan kehidupan, serta sebagai wahana untuk memajukan dan mempertinggi taraf kehidupan suatu masyarakat.

Keberadaan suatu budaya cenderung dilestarikan oleh warga masyarakat pendukungnya. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2009: 45) mengemukakan empat hal berkaitan dengan upaya pelestarian budaya, yaitu: Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan budaya dengan pergantian alam

dan jaman; Isolasi kebudayaan akan mengakibatkan mundurnya bahkan matinya hubungan budaya dengan kodrat dan masyarakat; Pembauran kebudayaan mengharuskan adanya hubungan dengan budaya lain yang dapat mengembangkan atau memperkaya budaya sendiri; Kemajuan kebudayaan pada dasarnya merupakan lanjutan langsung dari budaya sendiri (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan budaya dunia (konvergensi), dan tetap mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan budaya suatu masyarakat (konsentrisitas), dan inilah yang sangat terkenal dengan teori Trikon.

Kesetiakawanan Sosial, secara umum diartikan sebagai perilaku kolektif yang didasari oleh motif altruisme dan humanisme, bersifat konseptual yang berkembang secara dinamis baik pada tipe masyarakat homogen maupun heterogen sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, dan diwujudkan secara kolektif dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, agama) serta bersifat insidental dan melembaga (Kementerian Sosial, 2012: 30). Sementara Haryati Soebadio (dalam Irmawan, 2010: 10) mendefinisikan bahwa kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat, situasi, dan kesulitan orang lain, sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap keadaan orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan.

Apabila pengertian tersebut dicermati, dapat dipahami bahwa kesetiakawanan sosial memiliki banyak wujud yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwujudkan oleh warga sejalan dengan perkembangan jaman dan dinamika masyarakat. Wujud dari nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang tampak secara nyata dalam kehidupan masyarakat dapat berupa sikap *tepa selira* (tenggang rasa), kerukunan, serta perilaku gotong royong dan saling tolong-menolong.

Kesetiakawanan sosial berkembang dalam segala lapisan masyarakat yang karakteristiknya berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan Durkheim (dalam Kemensos RI, 2012: 26),

bahwa masyarakat dikelompokkan ke dalam masyarakat sederhana dengan pembagian kerja tidak terspesialisasi yang berada di desa, dan masyarakat dengan pembagian kerja lebih terspesialisasi yang berada di perkotaan. Kesetiakawanan sosial sebenarnya tumbuh, berkembang dan terpelihara pada kedua kelompok masyarakat tersebut, meskipun kadar kesetiakawanan sosial yang berkembang dapat berbeda. Perbedaan tingkat kesetiakawanan sosial tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi faktor dinamika masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Tetapi demikian jika merujuk beberapa sumber dan hasil kajian, masyarakat desa secara umum bercirikan memiliki tingkat kesetiakawanan sosial lebih tinggi dibanding masyarakat perkotaan.

Berdasar jenisnya kesetiakawanan sosial yang dikenal masyarakat, dilaksanakan dalam lingkup ekonomi dan sosial (Kemensos, 2012: 29). Kesetiakawanan dalam lingkup ekonomi diwujudkan mulai dari pengumpulan dan pemberian dana individual sampai dengan yang terorganisir. Perwujudan kesetiakawanan sosial terorganisir, misalnya kewajiban berbagai agama pada penganutnya untuk mengeluarkan sebagian harta, seperti Islam lewat zakat, Katholik dan Kristen melalui sedekah kolekte. Hindu dengan dana punil, yang pada intinya adalah penumbuhan sensitivitas atas penderitaan orang lain. Kesetiakawanan secara sosial masyarakat diwujudkan misalnya dengan kepedulian untuk membantu korban bencana, mengembangkan persaudaraan, dan kebiasaan tolong menolong dalam komunitas lingkungan ketetanggaaan.

Semangat kesetiakawanan sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya telah ada sejak dahulu kala, terwujud dalam sikap dan tindakan yang dilakukan atas dasar rasa kebersamaan. Nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan keseharian tercermin dalam bentuk kepedulian di antara sesama warga masyarakat, terwujud antara lain berupa jaminan sosial secara tradisional seperti arisan, pengumpulan beras perelek, pembuatan lumbung desa, saling membantu, usaha simpan pinjam, tolong menolong, dan gotong-royong (Kemensos RI, 2012: 22).

C. Metode Kajian

Kajian ini dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif-kualitatif, di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan desa wisata budaya yang kehidupan masyarakatnya masih berpegang teguh pada budaya lokal, seperti adat-istiadat atau tradisi, ungkapan lokal, dan filosofi seni tradisional. Sumber data adalah informan, dipilih yang karakteristiknya mendukung pencapaian tujuan kajian, yaitu orang yang memiliki wawasan kearifan lokal memadai dan mampu menginformasikan budaya setempat yang merupakan wahana pelestarian nilai kesetiakawanan sosial. Berpedoman karakteristik tersebut, informan yang dipilih dalam kajian ini meliputi tokoh masyarakat, baik formal yakni lurah desa, kepala dusun dan ketua RT, maupun tokoh informal meliputi tetua desa, pemuka adat, guru bahasa daerah, dan ketua paguyuban kesenian tradisional.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, untuk menggali budaya lokal mencakup tradisi dan adat-istiadat, ungkapan, dan seni tradisional yang merupakan wahana warga masyarakat dalam melestarikan nilai kesetiakawanan sosial. Berkait penggunaan metode tersebut, Catherine Dawson (dalam Warto, 2013: 316) menyatakan, bahwa menggali data melalui wawancara mendalam tidak berstruktur merupakan pendekatan favorit dalam mengungkap kehidupan manusia beserta budayanya. Dalam wawancara mendalam, informan diberi keleluasaan menyampaikan berbagai informasi penting yang dibutuhkan peneliti. Kemudian peneliti berupaya memperoleh pemahaman secara utuh berdasar sudut pandang informan serta situasi dan kondisi yang melingkupi. Sehubungan dengan metode tersebut Hudan (dalam Atik Triratnawati, dkk. 2012: 13) mengemukakan, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali berbagai hal yang diangan-angan, dipikirkan, dicita-citakan, dan dilakukan warga masyarakat pelaku budaya lokal. Kemudian peneliti bertindak memberi makna atas perilaku warga masyarakat setempat sesuai dengan yang mereka angan-angan, dipikirkan, dan dicita-citakan. Observasi dan telaah dokumen juga peneliti gunakan sebagai

teknik pengumpul data yang tidak dapat digali melalui wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan data mengenai bentuk, makna, dan pengaruh setiap unsur budaya lokal yang merupakan wahana masyarakat dalam melestarikan nilai kesetiakawanan sosial. Langkah analisis data diawali dengan menghimpun dan memahami berbagai informasi yang diperoleh dari informan, menggolongkan informasi kedalam kategori atas dasar kriteria yang peneliti tentukan, diperkaya dengan hasil observasi dan telaah dokumen mengenai kehidupan masyarakat di desa setempat. Langkah analisis diakhiri dengan memaknai data dengan cara menarasikan secara deskriptif mengenai pengertian yang tersirat dalam fenomena berkait unsur budaya lokal yang merupakan wahana masyarakat desa setempat dalam upaya melestarikan nilai kesetiakawanan sosial.

D. Hasil Kajian: Pelestarian Budaya Masyarakat Desa Kebonagung

Tradisi atau Adat-istiadat: Masyarakat di Desa Kebonagung senantiasa berusaha mempertahankan tradisi budaya Jawa. Gerakan untuk menghidupkan tradisi Jawa terus dilakukan. Beberapa tradisi yang semula ada dan kemudian hilang, digali kembali sejalan dengan undang-undang keistimewaan untuk menggali lagi budaya di Yogyakarta. Banyak kearifan lokal yang dapat digali dari budaya, yang dalam kajian ini mengungkap tradisi *sambatan*, gotong royong, dan *jimpitan*.

Sambatan, menurut Nelam (1998: 17) adalah usaha saling membantu kepentingan di antara keluarga dalam masyarakat Jawa, dan apabila usaha saling membantu itu dilakukan dalam menyelesaikan keperluan bersama (kepentingan umum) dikenal dengan istilah kerja bakti. Berkait dengan tradisi *sambatan* yang pada intinya merupakan usaha saling membantu, pakar antropologi Kuntjaraningrat (dalam sumber sama) menyatakan, pada hakikatnya manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, dan cenderung untuk saling membalas kepedulian sesama.

Menurut informan¹, *sambatan* merupakan istilah lokal di Desa Kebonagung, yakni berasal

dari kata *sambat* yang berarti minta pertolongan. *Sambatan* menurut sumber data artinya menolong atau membantu keluarga yang baru mengalami kerepotan pekerjaan. Berdasar pengertian yang dikemukakan informan tersebut dapat ditegaskan, bahwa *sambatan* adalah perbuatan menolong atau membantu rumah tangga yang membutuhkan banyak tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan seperti mendirikan rumah, mengolah lahan pertanian, dan atau menyelesaikan berbagai pekerjaan lain rumah tangga yang memerlukan banyak tenaga.

Dari penjelasan informan (*ibid*), lebih lanjut diperoleh informasi, bahwa tradisi *sambatan* pada hakikatnya dilakukan atas dasar kesadaran si pemberi bantuan, bahwa manusia hidup berkewajiban untuk menolong orang lain, terutama kepada keluarga yang secara ekonomi kurang mampu dan membutuhkan pertolongan atau bantuan tenaga, tanpa mengharap balasan. Menurut tokoh masyarakat setempat, perihal yang melatarbelakangi dan mendasari keberadaan tradisi *sambatan*, adalah suatu pandangan yang diwariskan leluhur secara turun temurun, yang menyadari bahwa suatu keluarga tidak akan mampu hidup sendiri, suatu saat pasti membutuhkan pertolongan dan bantuan dari rumah tangga lain, setiap keluarga sebagai bagian masyarakat tentu saling bergantung. Seiring dengan pandangan ini, adat dan semua agama yang dianut warga masyarakat setempat juga mewajibkan setiap warga agar senantiasa berbuat kebaikan di antaranya dengan menolong dan membantu pihak lain.

Dalam penelusuran secara lebih mendalam, diperoleh informasi bahwa tempo dulu sewaktu informan (*ibid*) masih remaja (sekitar tahun 1970), *sambatan* benar-benar merupakan tradisi berupa aktivitas yang bernuansa saling membantu dan menolong antar warga masyarakat di desa setempat. Apabila ada salah satu rumah tangga yang *nyambat* (mempunyai pekerjaan dan membutuhkan banyak tenaga), tetangga meskipun tidak dimintai bantuan dan hanya mendengar jika ada suatu keluarga yang *nyambat*, dengan sukarela segera datang untuk memberi bantuan. Tetangga pada saat itu tidak hanya membantu dalam bentuk tenaga, tetapi juga ada yang menyumbang bahan makanan,

dana ataupun peralatan kerja, bahkan ada pula yang menyumbang material yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan, misalnya pekerjaan membuat rumah ada tetangga yang menyumbang bambu, kayu ataupun glugu untuk kerangka rumah.

Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin melunturnya nilai budaya lokal masyarakat di Desa Kebonagung, ternyata berpengaruh pula terhadap corak tradisi *sambatan*. Hasil pengamatan dan didukung wawancara menunjukkan, bahwa pada saat pelaksanaan tradisi *sambatan*, tetangga yang berkeinginan membantu biasanya hanya berupa tenaga dengan membawa peralatan sesuai kebutuhan pekerjaan, seperti sabit, cangkul, linggis, dan gergaji dalam pekerjaan membuat rumah, bahan makanan dan material bangunan sepenuhnya disediakan oleh keluarga pemilik pekerjaan. Tetapi demikian, apabila keluarga yang mempunyai pekerjaan (pihak yang *nyambat*) adalah rumah tangga yang dalam kondisi memprihatinkan, berbagai macam bantuan seperti saat tradisi masih kuat tetap diberikan oleh warga dalam lingkungan ketetanggaaan.

Berdasar uraian tentang tradisi yang berbentuk *sambatan* di Desa Kebonagung, dapat ditegaskan bahwa adat tersebut merupakan salah satu budaya warga masyarakat setempat dalam upaya mempersatukan sikap toleransi dan tenggang rasa, kegotongroyongan, saling membantu, dan tolong menolong di antara sesama warga masyarakat. Keberadaan tradisi *sambatan* merupakan wahana warga masyarakat di desa setempat dalam usahanya melestarikan nilai kesetiakawanan sosial.

Gotong Royong, menurut Koentjaraningrat (dalam Pudjiwati, 2008: 37) terdapat dua jenis gotong royong, yang bersifat kerja bakti dan tolong-menolong. Kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bersifat kepentingan umum, yang dibedakan lagi menjadi gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang diperintahkan. Kegiatan gotong royong yang bersifat tolong menolong biasanya terjadi pada aktivitas pertanian, rumah tangga seperti hajatan, dan pada musibah kematian ataupun peristiwa bencana.

Sesuai dengan konteks kajian, yang diungkap dalam penelitian ini adalah gotong royong bersifat tolong menolong. Masyarakat desa di Desa Kebonagung ternyata juga masih memiliki tradisi gotong royong bersifat tolong menolong yang sangat kuat. Sumber data menyatakan, bahwa gotong royong tersebut tumbuh atas kesadaran masyarakat setempat untuk saling membantu dan menolong, bahkan menurut mereka kearifan lokal ini telah dilakukan secara turun temurun. Menurut pandangan adat setempat, hak kepemilikan seseorang yang secara ekonomi lebih mampu juga berfungsi sosial, hak pribadi seorang warga berkecukupan tidak sepatutnya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, tetapi dalam penggunaannya dipandang lebih baik jika memberi manfaat bagi warga masyarakat sekitar. Informan mengemukakan contoh, seorang kaya yang mempunyai pekarangan luas dipandang lebih baik jika merelakan sebagian tanahnya dimanfaatkan sebagai jalan pertolongan bagi sejumlah warga yang bertempat tinggal di belakang rumahnya untuk menuju jalan utama. Seorang yang mempunyai mobil lebih dihargai apabila secara sukarela mau mengantarkan tetangga yang sakit untuk berobat ke rumah sakit.

Informan² lebih lanjut menyatakan, sudah selayaknya di antara warga masyarakat bergotong royong untuk saling menolong. Mereka yang secara ekonomi merasa berkecukupan berusaha menolong yang kurang mampu, dan biasanya dalam bentuk materi yang oleh warga setempat lazim disebut "*tetulung*". Orang kurang mampu sebagai yang ditolong juga berusaha membalas atas kebaikan tersebut, meski balasanya bukan dalam bentuk materi melainkan berupa tenaga. Di antara warga desa di Desa Kebonagung terjadi saling membantu, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *tulung-tinulung* (tolong menolong).

Hasil pengamatan dan didukung wawancara dengan informan³ menunjukkan, bahwa pada praktiknya kegiatan gotong royong yang bersifat menolong terjadi dalam segala aspek kehidupan menyangkut keperluan rumah tangga, misalnya dalam berbagai hajatan seperti acara sunatan, pesta perkawinan, ataupun terkena musibah bencana dan kematian. Gotong royong yang

bersifat menolong dalam kegiatan hajatan rumah tangga di Desa Kebonagung disebut *nyumbang*. Dalam pendalaman lanjut melalui wawancara informan menjelaskan, bahwa tujuan pokok *nyumbang* adalah membantu meringankan keluarga yang sedang hajatan. Keluarga yang berkecukupan selain *nyumbang* dalam bentuk bahan makanan pokok seperti beras, bumbu, dan kelapa, juga uang dan tenaga. Sementara bagi keluarga kurang mampu cukup *nyumbang* tenaga yang di desa setempat disebut *rewang*, menyumbang tenaga untuk menyelesaikan segala pekerjaan dalam penyelenggaraan suatu hajatan keluarga, misalnya bagi lelaki menyelesaikan pekerjaan *tarup* dan bagi perempuan memasak dan menghidangkan makanan.

Berdasar kegotongroyongan bersifat menolong yang terjadi di Desa Kebonagung dapat ditegaskan, bahwa tradisi gotong royong merupakan bentuk pelestarian nilai kesetiakawanan sosial. Dalam konteks ini kesetiakawanan sosial antara mereka yang berkecukupan secara ekonomi dengan yang kurang mampu. Kegotongroyongan di desa ini terjadi karena adanya prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*), yang diawali adanya kepentingan saling membutuhkan dan adanya kesadaran bahwa sejatinya kehidupan rumah tangga mereka saling bergantung.

Gotong royong bersifat menolong sebagai bagian dari nilai kesetiakawanan sosial ternyata tetap lestari dan dilaksanakan warga masyarakat desa setempat. Menurut informan, lestarnya tradisi ini dilandasi tiga prinsip. Prinsip timbal balik yang secara filosofi sebagai tradisi yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Kebonagung. Seseorang yang memandang rendah prinsip *tulung-tinulung* oleh tetangga biasanya disebut sebagai *uwong ora lumrah* (orang tidak wajar). Sebutan tersebut terutama ditujukan kepada mereka yang relatif kaya, tetapi tidak mempunyai niat membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Prinsip hak dan kewajiban berfungsi sosial, dilatarbelakangi suatu pandangan bahwa setiap warga senantiasa akan bergantung pada warga yang lain meskipun ia seorang yang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, agar hidupnya dipandang lebih berharga, seseorang kaya merasa

berkewajiban memberi bantuan materi bagi mereka yang membutuhkan. Demikian sebaliknya, seorang miskin yang pernah mendapat bantuan materi, juga merasa berkewajiban menyumbang tenaga kepada pihak kaya sewaktu mengalami kerepotan dan membutuhkan tenaga. Prinsip keikhlasan dalam gotong royong bersifat menolong ini, pihak yang memberi bantuan atau pertolongan biasanya tidak mengharapkan balasan dalam bentuk apapun. Dengan dilandasi ketulusan dan keikhlasan mereka berharap, amalnya oleh Tuhan yang Mahakuasa dicatat sebagai perbuatan "*nandur kabecikan*" yang diyakini nanti akan berbuah di akhirat.

Jimpitan, merupakan salah satu tradisi dalam penggalangan dana sosial bagi masyarakat di Desa Kebonagung. Model penggalangan dana sosial tersebut oleh warga dilakukan baik dalam bentuk uang maupun barang. Kegiatan *jimpitan* yang dihimpun dalam bentuk barang biasanya berupa beras yang banyaknya ditetapkan berdasar hasil kesepakatan dalam *rembug* (musyawarah) warga tingkat RT/RW ataupun dusun. Uang atau beras *jimpitan* setiap malam diletakkan pada suatu tempat di depan masing-masing rumah warga, selanjutnya diambil oleh petugas ronda malam (siskamling), untuk dikumpulkan pada pihak penghimpun yang telah ditunjuk. Tradisi *jimpitan* tampaknya sederhana, tetapi karena dilaksanakan secara terus menerus ternyata warga setempat juga berhasil mengumpulkan dana sosial yang jumlahnya cukup banyak.

Dalam wawancara dengan Informan⁴, diperoleh gambaran keberhasilan kegiatan tradisi *jimpitan* di Desa Kebonagung. Wilayah RT tersebut dihuni oleh 35 rumah tangga, dan *jimpitan* yang dihimpun telah disepakati warga berbentuk uang sebanyak Rp 300,- setiap malam. Kegiatan yang telah menjadi tradisi di wilayah RT tersebut setiap malam dapat menghimpun dana sosial sebanyak Rp 10.500,-, selama sebulan (30 hari) berhasil dikumpulkan dana sebanyak Rp 315.000,-. Apabila dikalkulasi selama setahun (12 bulan), warga RT tersebut mampu menghimpun dana sosial sebanyak Rp 3.780.000,-.

Informan lebih lanjut menjelaskan, bahwa dana dari tradisi *jimpitan* yang telah berhasil

dihimpun dari warga masyarakat setempat kemudian berdasar kesepakatan warga oleh pengurus RT dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, seperti membantu salah satu keluarga yang anggotanya *opname* di rumah sakit, memberi uang duka keluarga yang terkena musibah kematian, dan membantu sebagian keluarga yang masih menyandang masalah kesejahteraan sosial (rumah tangga fakir miskin, lanjut usia terlantar, penyandang cacat berat, anak yatim piatu). Sewaktu dana hasil kegiatan *jimpitan* masih berlebih, atas dasar kesepakatan warga dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembangunan fisik seperti pembuatan *cornblok* jalan, perbaikan gardu siskamling, dan pembuatan drainase. Menurut tokoh masyarakat di desa setempat, kegiatan *jimpitan* sebagai tradisi pengumpulan dana sosial ini diadopsi dari semangat kegotongroyongan, kerukunan, dan kebersamaan yang dilandasi jiwa menabung untuk kepentingan kegiatan sosial, yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kebonagung.

Masih menurut informan (*ibid*), pengumpulan dana sosial melalui tradisi *jimpitan* telah lama dilaksanakan oleh warga setempat karena dipandang efektif. Sebagai cara pengumpulan dana sosial yang dirasa tidak memberatkan warga, dan sekaligus merupakan wahana silaturahmi antara warga, serta sebagai sarana menggalakkan siskamling melalui ronda malam. Selama ini hasil pengumpulan dana sosial melalui tradisi *jimpitan* telah dimanfaatkan baik untuk kepentingan sosial maupun untuk pembangunan prasarana dan sarana fisik di desa setempat. Makna yang dapat dipetik dari kegiatan tradisi *jimpitan* adalah bahwa masyarakat Desa Kebonagung mampu menghimpun dana sosial secara swadaya bermodalkan semangat kebersamaan dan kerukunan antara warga. Hasil penggalangan dana sosial tersebut selanjutnya oleh masyarakat setempat didayagunakan sebagai sarana memupuk rasa kekeluargaan, kerukunan, dan rasa kepedulian sosial. Dengan demikian, keberadaan tradisi *jimpitan* tersebut secara tidak langsung merupakan wahana warga setempat dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat.

Ungkapan Lokal: Banyak ungkapan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kebonagung, tetapi dalam penelitian ini hanya digali tiga ungkapan masyarakat yang relevan dengan topik kajian ini. Pertama, *mangan ora mangan yen ngumpul* yang secara tersurat berarti “makan tidak makan asal berkumpul” (*mangan*= makan, *ora*=tidak, *yen*=asal, *ngumpul*=berkumpul). Pengertian yang tersirat menurut informan adalah bahwa berkumpul dengan sanak saudara, kawan atau sahabat, dan warga dalam lingkungan ketetanggaan merupakan kegembiraan tersendiri. Terlebih jika berkumpulnya dalam suasana membantu dan menolong mereka yang membutuhkan, meskipun tanpa ada imbalan tetap merupakan kebahagiaan yang luar biasa bagi warga masyarakat desa setempat.

Dalam kajian lebih lanjut yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam sumber data menginformasikan, bahwa keberadaan ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat desa yang pada umumnya cenderung hidup berkumpul dengan sanak saudara dalam lingkungan keluarga *batih* (*extended family*), yang secara turun-temurun mereka rasakan sangat membahagiakan. Seorang sesepuh desa menambahkan, bagi masyarakat setempat meskipun hidup dengan bergelimpangan materi, tetapi jika harus jauh dari sanak saudara merupakan kondisi yang kurang menyenangkan. Kecenderungan berkumpul tersebut ternyata didorong oleh perasaan ingin saling membantu dan menolong dengan dilandasi rasa kasih sayang sesama yang dipandang sebagai sanak saudara dalam lingkup keluarga besar masyarakat desa. Sanak saudara yang dimaksud oleh warga masyarakat di Desa Kebonagung, ternyata bukan hanya orang-orang seketurunan, melainkan juga tetangga bahkan seluruh warga desa setempat.

Ungkapan “*mangan ora mangan yen ngumpul*” ini mengandung nilai pembimbingan bagi masyarakat ke arah terpeliharanya rasa solidaritas, kekeluargaan, dan kerukunan di antara warga masyarakat Desa Kebonagung. Menurut tokoh masyarakat setempat, ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi dan cukup berpengaruh secara positif terhadap sikap dan pola tindak

warga masyarakat setempat, keberadaan ungkapan tersebut merupakan salah satu wahana pelestarian nilai kesetiakawanan sosial. Kedua, *ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*. Ungkapan ini secara tersurat mengandung pengertian “ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak” (*ana* = ada, *sethithik* = sedikit, *didum* = dibagi, *akeh* = banyak). Menurut informan, arti yang tersirat dalam ungkapan lokal tersebut, yakni apabila mendapat rejeki, sebaiknya dinikmati secara bersama dilandasi prinsip jika rejeki memang hanya sedikit, maka masing-masing juga memperoleh bagian sedikit, tetapi jika yang didapat melimpah masing-masing juga akan memperoleh bagian yang banyak pula.

Menurut *sesepuh* (tetua) desa selaku informan,⁵ ungkapan lokal ini mengandung nilai pembimbingan masyarakat tentang kebersamaan, kerukunan, dan kepedulian sosial. Sumber data ini menjelaskan, masyarakat desa setempat dalam kehidupannya masih menjunjung tinggi prinsip berkeadilan sosial. Maksudnya, masyarakat berpandangan bahwa seseorang mengumpulkan dan menumpuk harta itu sah-sah saja, bahkan menurut warga semakin banyak jumlah keluarga kaya adalah yang diharapkan, asalkan orang yang kaya harta tersebut senantiasa memiliki rasa kepedulian sosial. Keberadaan ungkapan ini membimbing agar keluarga yang ekonominya telah mapan secara moral berkewajiban untuk peduli terhadap warga sekitar yang masih membutuhkan bantuan dan pertolongan. Dalam hal ini informan berkeyakinan, apabila setiap keluarga kaya harta mau melaksanakan azas pemerataan yang termaktub dalam ungkapan tersebut, kemakmuran dan kesejahteraan sosial tentu mudah dicapai oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Sumber data lebih lanjut menjelaskan, bahwa asal-usul ungkapan ini dilandasi falsafah masyarakat Jawa, yang memandang bahwa *titah* (manusia) ciptaan Tuhan adalah sama dihadapanNya. Atas dasar filosofi tersebut, sepantasnya jika sesama manusia saling bersikap sebagai saudara, sehingga watak mau menang sendiri apalagi perilaku rakus merupakan tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan azas kebersamaan, pemerataan, dan keadilan sosial.

Dalam pendalaman melalui wawancara diperoleh informasi, bahwa ungkapan “*ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*” hingga kajian ini dilakukan, masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat desa setempat. Informasi tersebut diperkuat hasil pengamatan yang menunjukkan, pada saat seorang lurah desa penggarap sawah *bengkak* atau tanah *lungguh* relatif luas yang ditanami padi telah menguning siap untuk dipanen, berdatangan sejumlah warga ingin *dereb* (buruh menuai padi). Meskipun padi yang dipanen tidak begitu banyak dibanding jumlah buruh yang ingin ikut menikmati hasil panen, tetapi seorang lurah desa senantiasa memberi kesempatan setiap warganya untuk *dereb*. Kondisi ini memperlihatkan masih kuatnya pengaruh ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat di Desa Kebonagung.

Uraian tentang pengertian, makna, dan pengaruh dari ungkapan “*ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*” menunjukkan, bahwa ungkapan tersebut menuntun warga masyarakat untuk senantiasa berbagi rejeki, perhatian terhadap sesama, dan peduli pada orang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Ungkapan tersebut merupakan salah satu wahana masyarakat setempat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai kesetiakawanan sosial. Ketiga, *sing bisa tepa salira*. Secara tersurat arti ungkapan ini adalah “yang dapat mencontoh badan sendiri” (*sing*=yang, *bisa*=dapat, *tepa*=contoh, *salira*=badan). Jika dikaitkan dengan konteks kajian ini informan menjelaskan pengertian yang tersirat dalam ungkapan tersebut, apabila melihat kondisi orang lain dalam keadaan menderita dan membutuhkan bantuan ataupun pertolongan, hendaknya perlu berintrospeksi mengingatkan diri sendiri, betapa sengsarnya seandainya dia sendiri yang menderita seperti yang dialami orang lain.

Informan⁶ lebih lanjut menuturkan, bahwa ungkapan ini mengandung nilai pembimbingan agar setiap orang memiliki kepedulian terhadap penderitaan, kesengsaraan atau musibah apapun yang dialami orang lain. Dengan mengacu ajaran yang terkandung dalam ungkapan lokal tersebut, diharapkan di antara warga

masyarakat saling peduli dengan berempati dan ikut merasakan penderitaan atau kesusahan orang lain. Ungkapan “*sing bisa tepa salira*” memberi pendidikan dan pengarahan bagi warga masyarakat di Desa Kebonagung untuk senantiasa bersikap kasih sayang, berempati, dan peduli sesama, terlebih kepada mereka yang sedang menderita ataupun mengalami kesusahan. Sumber data juga menginformasikan, bahwa ungkapan tersebut sering digunakan oleh *sesepuh* (pemuka adat) dalam berbagai forum pertemuan untuk memberi *wewarah* (nasehat) warga masyarakat terutama para generasi muda, agar hatinya terketuk untuk senantiasa mau membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan.

Ungkapan lokal ini masih dihargai dan digunakan warga, yang secara filosofi menuntun untuk peduli dan senang membantu atau menolong orang lain. Ungkapan tersebut sebenarnya juga dikenal dalam bahasa Indonesia yakni “tenggang rasa”. Kementerian Sosial juga menggunakan semboyan yang pengertiannya selaras dengan nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, yakni *tat twam asi* yang secara tersurat artinya “aku adalah engkau, dan engkau adalah aku”.

Kesenian Masyarakat: Masyarakat di Desa Kebonagung masih melestarikan beberapa kesenian daerah. Dalam kajian ini hanya diungkap seni *gejog lesung*, yang merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta. Perangkat kesenian ini meliputi *lesung*, *alu*, dan *thuthuk*. *Lesung* adalah alat penumbuk padi yang dibuat dari bahan kayu balok dengan lebar 40–50 cm dan panjang antara satu setengah sampai dua meter. Bagian tengah kayu balok tersebut dilubang dengan ukuran lebar 30–40 cm dan panjang satu sampai satu setengah meter dengan kedalaman 30 cm. Besar kecilnya ukuran *lesung* menunjukkan status sosial seseorang, dalam arti semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar pula *lesung* yang dimiliki (Siti Aesiyah. 2007: 30). *Alu* (antan) adalah alat penumbuk yang dibuat dari kayu atau *glugu* (pohon kelapa) dengan diameter sekitar 5 cm dan panjang antara 125–150 cm. Ukuran *alu* dari sisi diameter dan panjang disesuaikan dengan tinggi penggunaannya.

Warga masyarakat petani di pelosok Desa Kebonagung, masa pascapanen padi merupakan suasana yang dirasa menyenangkan, sehingga segala pekerjaan dilaksanakan dengan penuh sukacita. Sambil bekerja seperti menuai padi dan menjemur gabah, sebagian warga meluapkan kegembiraan dengan bersenandung atau melantunkan berbagai *tembang* Jawa, tidak ketinggalan mereka yang melakukan pekerjaan *nutu* (menumbuk padi). Kegiatan memukulkan *alu* pada *lesung* dalam proses merontokkan padi menjadi beras yang menghasilkan bunyi, dan kemudian bunyi tersebut dikembangkan ke dalam suatu variasi bunyi-bunyian berirama yang oleh warga masyarakat setempat dinamakan *gejog lesung*, meskipun kemudian ditabuh tanpa menumbuk padi, hanya untuk kesenian *lesung* belaka.

Pekerjaan menumbuk padi menggunakan peralatan *lesung* dan *alu* yang dalam istilah lokal disebut *nutu*, biasanya dilakukan oleh perempuan. Menurut informan,⁷ pada awalnya (dahulu), perempuan sengaja memainkan bunyi hasil benturan *alu* dan *lesung* hanya sebagai penghibur diri, agar dalam menyelesaikan pekerjaan *nutu* tidak merasa kelelahan dan untuk menghilangkan rasa bosan. Akan tetapi dalam perkembangannya, *gejog lesung* menjadi bagian seni budaya yang sering dipertunjukkan sebagai simbol masyarakat petani.

Desa Wisata Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sebagai lokasi pengkajian ini adalah salah satu desa yang masih melestarikan kesenian *gejog lesung*. Hasil pengamatan dan didukung wawancara menunjukkan, bahwa pelaku *gejog lesung* terdiri atas empat sampai enam orang yang masing-masing berperan membuat bunyian (suara) tersendiri. Seorang berperan membuat *swara arang* (bunyi jarang), bertugas memukul *lesung* *dhung dhung* secara *arang-arang* (jarang-jarang). Dua orang berperan membuat *swara kerep* (bunyi sering), yang bertugas memukul *lesung* *theng ... theng* dan *thong ... thong* bergantian secara *kerep* (sering) atau memukul *lesung* dengan tempo cepat. Seorang yang lain berperan membuat suara dengan memukulkan *thuthuk* (alat pemukul). Perpaduan antara berbagai jenis pukulan *alu* ke *lesung* yang dilakukan perempuan tersebut

menghasilkan bunyi *lesung* berirama selaras dan harmonis sehingga tercipta alunan musik *gejog lesung*.

Dengan berkembangnya teknologi di bidang pertanian di antaranya kehadiran mesin penggilingan padi keliling di desa sebagai basis masyarakat petani, mengakibatkan terjadinya perubahan pemanfaatan teknologi. Warga masyarakat setempat beralih teknologi dari yang semula *nutu* dengan *alu* dan *lesung* kemudian memanfaatkan mesin penggilingan padi keliling. Perubahan pemanfaatan teknologi tersebut lebih lanjut mengakibatkan semakin terkikisnya pekerjaan *nutu* di desa setempat. Pekerjaan *nutu* yang dilakukan dengan saling membantu di antara ibu rumah tangga berangsur-angsur pudar dan beralih memanfaatkan jasa penggilingan padi dengan sistem upah. Akhirnya alunan bunyi *gejog lesung* sewaktu ibu rumah tangga *nutu* tinggal kenangan, ditelan kebisingan suara mesin penggilingan padi keliling.

Gejog lesung yang pada masa lampau merupakan seni tradisi, kemudian tinggal cerita dan hanya meninggalkan *tapak tilas*. Namun sebagian masyarakat desa wisata Kebonagung masih berupaya merunut jejak eksistensi *gejog lesung* dengan mementaskannya pada saat tertentu untuk mengenang kembali fungsinya sebagai simbol seni budaya masyarakat petani. Sebagai salah satu kesenian tradisional, *gejog lesung* sering dipentaskan misalnya pada saat masyarakat desa merayakan hari besar nasional seperti peringatan kemerdekaan, menyambut tamu pejabat daerah, atau pentas yang dilombakan antara beberapa kelompok kesenian *gejog lesung*.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa *gejog lesung* “Tri Laras Budaya” yang ditampilkan di Dusun Mandingan Desa Kebonagung dibimbing dan dilatih oleh ibu-ibu generasi tua sisa pelaku seni masa lampau, dan dimainkan oleh perempuan generasi muda. Menurut sumber data, hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak senantiasa mengenal secara lebih mendalam seni budaya sendiri. Dengan cara ini diharapkan generasi penerus mampu memahami dan menyerap nilai kegotongroyongan yang terkandung dalam seni tradisional *gejog lesung*.

Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari seni *gejog lesung* ada beberapa. Pertama, kesenian tradisional tersebut dapat dipakai pijakan generasi muda untuk mengenang tradisi dan budaya nenek moyang yang senantiasa senang berkumpul atau berkelompok. Apabila generasi muda mau mencermati secara mendalam, kegiatan *gejog lesung* jelas membimbing mereka untuk bersikap dan berperilaku senang membantu orang lain, suka hidup rukun, dan saling menolong, serta mengedepankan gotong royong. Jika setiap generasi muda mempunyai pribadi, sikap, dan perilaku demikian, ke depan dapat mempererat rasa kekompakan masyarakat ataupun rasa persatuan bangsa.

Kedua, nilai kesetiakawanan dengan saling membutuhkan dan menolong antara kaum lelaki dan perempuan, yang secara simbolis dilambangkan dengan peralatan kesenian tersebut yakni *alu* dan *lesung*. Perkakas *alu* merupakan perlambang lelaki dan *lesung* lambang perempuan. Proses menumbuk padi menjadi beras dapat tercapai karena adanya “kesetiaan” dan “kerjasama” antara *alu* dan *lesung*. Suara *gejog lesung* terdengar secara merdu dan bertalu-talu lantaran benturan kedua peralatan tersebut. Makna yang digambarkan secara simbolis tersebut adalah bahwa antara kaum lelaki dan perempuan dalam mengarungi kehidupan keluarga senantiasa mengembangkan sikap kesetiaan. Di antara suami dan istri dalam menapak kehidupan rumah tangga keseharian idealnya dilandasi sikap saling membantu dan menolong.

Ketiga, nilai *tepa salira* (tenggang rasa). Nilai tenggang rasa ini termanifestasi dari rasa kompak para perempuan penumbuk padi sekaligus pelaku *gejog lesung*. Tidak mungkin dapat diwujudkan alunan musik *gejog lesung* tanpa didukung sikap saling tenggang rasa di antara sejumlah perempuan desa tersebut. Timbulnya suara *lesung* yang merdu dan bertalu-talu karena setiap penumbuk padi pelaku *gejog lesung nduweni rasa* (mempunyai perasaan) dan *bisa rumangsa* (menyadari) jika dirinya masing-masing berperan melaksanakan tugas sesuai aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Kegiatan *nutu* dengan *gejog lesung* terlaksana apabila mereka mampu mengembangkan watak dan sikap *tepa salira*.

Keempat, nilai kebersamaan. Proses menumbuk padi menjadi beras yang di Kebonagung disebut *nutu* dengan peralatan *alu* dan *lesung* membutuhkan waktu relatif lama jika hanya dilakukan perempuan seorang diri. *Gejog lesung* juga tidak menimbulkan suara merdu yang harmonis jika hanya dilakukan sendiri oleh seorang perempuan. Oleh karena itu, *nutu* apabila dilakukan dengan *gejog lesung* sedikitnya dikerjakan oleh empat orang perempuan, yang masing-masing berperan membuat suatu jenis suara, mengandung nilai kebersamaan yang mampu mengingatkan dan membimbing setiap warga masyarakat tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama pada satu sisi, dan pentingnya peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan kapasitasnya pada sisi lain.

Kelima, nilai gotongroyong. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam bekerjasama pada saat perempuan secara bergantian memukulkan *alu* dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Model bekerjasama ala menumbuk padi dengan *gejog lesung* merupakan cerminan nilai gotong royong sebagai suatu bukti adanya keserasian hidup di antara warga masyarakat di Kebonagung. Pola hidup kegotongroyongan tersebut mereka lakukan secara bersama sebagai upaya agar ringan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, terutama kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Nilai kegotongroyongan tersebut masih dijunjung tinggi dan dijalankan oleh komunitas desa setempat dalam kehidupan keseharian. Berdasar uraian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *gejog lesung* dapat ditegaskan, bahwa seni budaya tersebut merupakan wahana pelestari nilai kesetiakawanan sosial. Dalam kegiatan *gejog lesung* terkandung makna adanya kerjasama diantara warga masyarakat setempat.

E. Penutup

Eksistensi budaya lokal di desa wisata Kebonagung menjadi *setting* kajian yang muncul dalam bentuk tradisi, ungkapan masyarakat, dan kesenian tradisional yang masih terpelihara dapat ditegaskan, bahwa bentuk, makna, dan pengaruh dari dimensi budaya lokal sebagaimana diuraikan merupakan wahana masyarakat di

desa setempat dalam upaya melestarikan nilai kesetiakawanan sosial. Berpegang teguh pada tradisi, ungkapan lokal, dan kesenian tradisional yang menjadi fokus kajian ini, diharapkan warga masyarakat setempat mampu mengembangkan rasa kebersamaan, sepenanggungan, solidaritas, dan kepedulian sosial, sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan hubungan sosial di antara warga di desa wisata tersebut.

Kenyataan sekarang memperlihatkan, bahwa nilai kesetiakawanan sosial semakin terkikis karena beragam faktor di antaranya pengaruh modernisasi dan era globalisasi, yang semakin memudahkan semangat kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan, dan rasa kepedulian. Akan tetapi warga masyarakat di desa wisata tersebut terbukti masih berupaya memanfaatkan budaya lokal seperti adat-istiadat, ungkapan, dan kesenian tradisional sebagai wahana melestarikan nilai kesetiakawanan sosial. Budaya lokal berbentuk tradisi, ungkapan, dan seni tradisional yang menjadi fokus kajian, ternyata berperan dalam memelihara hubungan kekeluargaan dan rasa kebersamaan di antara warga masyarakat di desa. Berdasar kesimpulan tersebut, direkomendasikan kepada pemerintah melalui Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial di dalam merumuskan program pelestarian nilai kesetiakawanan sosial melalui pemanfaatan tradisi, ungkapan masyarakat, dan kesenian tradisional. Program pelestarian yang dicanangkan hendaknya disusun dengan menyelaraskan dan memadukan antara kegiatan yang dilakukan dengan keberadaan budaya lokal yang tumbuh serta berkembang di masyarakat.

Pustaka Acuan

- Atik Triratnawati, dkk. (2012) *Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota/Kabupaten Pekalongan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Durkhem, Emile. (1993). *The Devision of Labor in Society*. New York: Free Press
- Elly Kuntjorowati. (2008). *Penelitian tentang Korelasi Kondisi Perumahan dan Lingkungan terhadap Kesetiakawanan Sosial di Pringgokusuman* Yogyakarta. Yogyakarta: B2P3KS

- Gunanto Surjono. 1998. *Pengkajian Indikator Kesetiakawanan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS
- Irmawan. (2010). *Evaluasi Badan Usaha Kesejahteraan sebagai Bank Sosial, Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial dan Kesejahteraan Anggota*. Yogyakarta: B2P3KS Press
- Kementerian Sosial. (2012). *Merajut Kembali Konsep Kesetiakawanan Sosial dan Tataan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial
- Koentjaraningrat. (1993). *Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. (1997). *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Nelam. (1998). *Penelitian tentang Pelestarian dan Aktualisasi Kesetiakawanan Sosial Menurut Visi Tokoh Umat dari Berbagai Agama*. Yogyakarta: B2P3KS
- Pudjiwati. (2008). *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Siti Aesijah. (2007). *Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Lesung*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 18 No. 3 Unnes Semarang
- Sunit Agus Tri Cahyono. (2012). *Menelisik Akar Konflik Sosial di Kota Makassar. Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS Press
- Taliziduhu Ndraha. (2007). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tilaar. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Warto. (2013). *Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 12 No 4 2013.

Footnotes

- 1) Sardjana (83), *tetua* Desa Kebonagung.
- 2) Kristya Bintara (61), mantan lurah Desa Kebonagung.
- 3) Untung Widada (56), kepala Dusun Mandingan, Kebonagung.
- 4) Wahyudiya (57) Ketua RT-03, Dusun Mandingan, Kebonagung.

⁵⁾ Surokardono, alias Paijan (82), pemuka adat Desa Kebonagung.

⁶⁾ Supadia (76), mantan dosen Bahasa Jawa UNS Surakarta.

⁷⁾ Slamet (62), ketua kelompok seni *gejog lesung* “*Tri Laras Budaya*”.